

ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN PENYAKIT INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA GAY DI KABUPATEN CIAMIS TAHUN 2016

¹⁾Ayu Endang, ²⁾Budiharto

Mahasiswa Universitas Respati Indonesia

Dosen Universitas Respati Indonesia

budihartoprof@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan masalah kesehatan masyarakat, dan yang cukup menonjol terjadi pada Gay. Di kabupaten Ciamis kasus baru penyakit IMS berjumlah 1691, terjadi pada laki laki 243 (15%) kasus dan pada perempuan sebanyak 1448 (85%) kasus. Terdapat 1693 orang kelompok gay, dan sebanyak 762 (45%) orang merupakan kelompok yang melakukan pencegahan penyakit IMS pada Gay di Kabupaten ciamis tahun 2016.

Penelitian kualitatif dengan menggunakan studi fenomenologi, subjek penelitian dan teknik pengambilan sampel *snowball sampling pada Gay* yang terdatadi LSM WISMA dengan cara wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD). Hasil penelitian diolah dan di analisis dengan melewati proses reduksi data dan triangulars. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur Gay termasuk dalam kategori remaja akhir dan dewasa awal, sebagian besar gay bekerja, sebagian gay berpendidikan tinggi, belum menikah,berpengetahuan baik tentang IMS walau pernah mengalami penyakit IMS, menggunakan kondom , sebgaiian Gay merasa malu meminta kondom kepada petugas media. Simpulan bahwa rasa malu merupakan kendala bagi Gay dalam mendapatkan kondom. Saran Gay yang terkena IMS dapat melakukan pengobatan secara benar di pelayanan kesehatan dan lebih pro aktif dalam mencari tahu tentang program pemerintah yang berhubungan dengan pencegahan dan penanggulangan penyakit IMS.

Kata kunci : *Gay*, Pencegahan Penyakit IMS

1. PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang cukup menonjol pada sebagian besar wilyah dunia. Insiden IMS diyakini tinggi pada banyak Negara. Untuk memahami masalah IMS, maka perlu dimengerti masalah seksualitas manusia yang berkaitan dengan konstruksi seksualitas. Secara biologis manusia terbagi menjadi laki - laki dan perempuan, namun akhir - akhir ini berkembang istilah gender yang kalau disederhanakan berarti sifat penampilan seksnya, yakni ada gender feminim (Penampilan Perempuan) dan gender maskulin (Penampilan laki - laki). kemudian adapula konstruksi seksualitas dengan melihat orientasi seksual yang mencakup seluruh kompleksitas perasaan,

kepribadian, emosi, sikap dan watak sosial. Orientasi seksual ini dapat berupa orientasi yang heterosek (tertarik kepada lawan jenis), homoseks (tertarik dengan sejenis) dan bisek (tertarik kepada kedua jenis). Sebagai contoh, seorang Gay secara biologis adalah laki - laki, gendernya maskulin dan orientasi seksnya adalah homoseksual, sedangkan seorang waria secara biologis adalah laki - laki, gender nya feminim dan orientasi seksualnya adalah homoseksual. (Depkes,2006).

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah merupakan satu kelompok penyakit yang penularannya terutama melalui hubungan seksual, sehingga orang yang melakukan hubungan seksual beresiko tinggi tertular dan menularkan IMS ini. Mereka adalah orang yang

suka berganti - ganti pasangan seks dan melakukan seks dengan cara tidak aman. disamping kelompok pekerja seks, kelompok lain yang beresiko tinggi tertular dan menularkan IMS anatara lain adalah Gay. Pada kelompok Gay (laki - laki) melakukan hubungan seksual dengan (laki -laki), yang biasanya hubungan seksual dilakukan melalui anal dan berbagai teknik lainnya yang tidak dijumpai pada hubungan seks dengan.

Data klinik, sehingga kurang tepat apabila digunakan sebagai indikator masalah kesehatan masyarakat (kemenkes RI, 2011). Disamping kelompok pekerja seks, kelompok lain yang beresiko tinggi tertular dan menularkan IMS antara lain adalah Gay. Pada kelompok Gay (laki - laki) melakukan hubungan seksual dengan (laki - laki), yang biasanya hubungan seksual dilakukan melalui anal dan berbagai teknik lainnya yang tidka dijumpai pada hubungan seks dengan wanita. Hubungan seks anal tersebut beresiko lebih tinggi untuk ditemui di populasi umum.

Di Kabupaten Ciamis kasus baru penyakit IMS berjumlah 1691 yang terjadi pada laki - laki 243 (15%) kasus dan pada perempuan sebanyak 1448 (85%) kasus. Kasus kandidiasis 8 (0,5%) orang, Herpes 4 (0,24) orang. *Wasting Syndrome* 26 (1,53%) orang, IMS 37 (2,2%) orang, Sifilis 397 (23,5%) orang dan Hepatitis 1447 (85,6%) orang. (Dinkes Kab. Ciamis , 2015) wanita.

Angka insiden serta penyebaran IMS diseluruh dunia tidak dapat diperkirakan secara pasti, namun estimasi WHO didunia pada tahun 1999, terdapat 340 juta kasus baru IMS yang dapat disembuhkan yaitu sipils 12 juta (3,5%), gonore 62 juta (18.2%), klamedia 92 juta (27.0%), dan trikomoniasis 174 juta (50.2%), yang terjadi setiap tahun pada orang berusia 15-49 tahun. Prevalensi maupun insidens IMS di negara berkembang lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju. Data insiden disetiap daerah di inonesia bervariasi, karena tidak semua kejadian dilaporkan ataupun meskipun

dilaporkan tidak lengkap. Data kejadian IMS di negara - negara berkembang umumnya diambil dari Penularan IMS dan HIV dari pada hubungan seks melalui vagina karena pada hubungan seks secara anal akan sering terjadi luka (iritasi) pada anal, hal ini disebabkan struktur anatomi dari pada anal sendiri. (Kristina S.2012) Situasi yang demikian ini akan lebih beresiko jika mereka melakukan hubungan seks tanpa pelindung kelompok Gay (lelaki suka seks lelaki) berbeda dengan kelompok lainnya seperti waria dan kucing (Pekerja seks pria yang menjajakan seks kepada pria).

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Wadah Aspirasi dan Partisipasi Masyarakat (Wisma) yang berada di Jl Sadananya No. 77 RT/RW 011/003 Dsn Kreteg, Ds. MEkarjadi Kec. Sadananya Kabupaten Ciamis merupakan LSM yang fokus membantu dinas kesehatan dalam penanggulangan HIV/AIDS. LSM Wisma bertugas melakukan pendampingan pada beberapa kelompok, diantaranya Wanita Pekerja Seks (WPS), Pria Pekerja Seks (PPS), Lelaki Seks Lelaki (LSL) termasuk Lesbian, Gay dan Waria.

Dalam hal pencegahan penularan IMS, strategi yang dilakukan adalah dengan memutuskan mata rantai penularan yaitu dengan melakukan puasa Seks (Abstinen), melakukan hubungan seks aman (tidak berganti - ganti pasangan seks/*be faithfull*). memakai kondom (Condom) menggunakan kondom saat melakukan hubungan seks beresiko dan edukasi tentang IMS dan cara pencegahannya. (Kemenkes,2011).

2. TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui dan menjelaskan analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit infeksi menular seksual pada gay di Kabupaten Ciamis tahun 2016.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kreatif, menggunakan studi fenomenologi. Subjek

penelitian dan teknik pengambilan sampel *snowball sampling* dengan cara wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan *Focus Group Discussion* (FGD).

3.1 TEMPAT dan WAKTU

Tempat : LSM Wadah Aspirasi dan Partisipasi Masyarakat (WISMA), (Sebagai Pendamping Kelompok, Wanita Pekerja Seks (WPS), Pra Pekerja Seks (PPS), Lesbian, Gay dan Waria), Jl. Sadananya No.77 RT.011Rw. 003 Dsn Kreteg, Ds Mekarjadi, Kec. Sadananya Kab. Ciamis, Jawa Barat

Waktu : Mei - Agustus 2016

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendekatan pada kelompok Gay membutuhkan waktu yang lama untuk membangun kepercayaan antar peneliti dengan Gay, sehingga wawancara dapat berjalan dengan baik dan semua pertanyaan dijawab dengan jujur. FGD yang telah direncanakan selalu gagal karena Gay yang menjadi informan tidak mau melakukannya, sehingga pada saat FGD kelompok Gay hanya perwakilan 1 orang saja. Informasi dari petugas kesehatan dan ketua LSM tidak didapatkan dari FGD, tetapi dari wawancara mendalam yang dilakukan peneliti

4.1. KARAKTERISTIK GAY

4.1.1. UMUR

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 6 orang Gay yang menjadi informan terdapat 4 orang termasuk dalam kategori umur remaja akhir 17 - 25 tahun, 2 orang termasuk dalam kategori umur dewasa awal 26-35 tahun. Sebagai informasi tambahan hasil penelitian juga didapatkan 2 perempuan informan merupakan istri dan mantan istri dari Gay, terdapat 1 orang termasuk dalam kategori remaja akhir 17 - 25 tahun dan orang kategori dewasa awal 26 - 25 tahun dan 1 orang kategori dewasa awal 26 - 35 tahun. Umur merupakan karakteristik yang utama, karena mempunyai tingkat keterapan terhadap IMS, menurut penelitian Noor tahun 2000 perbedaan pengalaman terhadap masalah

kesehatan/penyakit dan pengambilan keputusan dipengaruhi oleh umur individu ; penelitian yang dilakukan Nanda Aulia (2009) didapatkan bahwa dari 599 Gay terdapat 313(52,25%) orang Gay yang mempunyai umur diatas 25 tahun merupakan usia reproduktif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarnawinanti (2015) diketahui bahwa Responden yang berusia 31 tahun yang mengalami IMS sebanyak 3 responden. (15%). umur Gay yang menjadi informan sebagian besar merupakan usia produktif dimana penularan IMS terjadi karena adanya kontak seksual, maka dari itu golongan umur produktif dengan kegiatan seksual yang aktif berpotensi tinggi kena IMS.

4.1.2 Pendidikan.

Pendidikan sangat erat hubungannya dengan pengetahuan seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah mempunyai pengetahuan kesehatan khususnya tentang IMS yang rendah pula. Akan tetapi ketika informasi yang didapat tidak di aplikasikan oleh Gay dalam kehidupan maka kemungkinan besar Gay dengan pendidikan yang tinggi pun akan melakukan perilaku yang berisiko terhadap penyakit IMS

Dari 6 orang Gay yang menjadi informan terdapat 2 orang Gay sedang menempuh pendidikan disalah satu SMP Negeri dan satu lagi disalah satu pergaulan tinggi di Kabupaten Ciamis, 1 orang Gay merupakan lulusan SMP, 2 orang Gay merupakan lulusan SMA/SMK, dan 1 orang Gay merupakan lulusan Sarjana. Tingkat pendidikan sejalan dengan pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai empat tingkatan, yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. (Notoatmodjo,2003). Berdasarkan penelitian Putu Ayu (2012) dari 45 orang LSL terdapat 29 orang yang berpendidikan SMA, ini menjelaskan bahwa meskipun berpendidikan tinggi bukan berarti LSL memahami dan mengaplikasikan apa yang diketahui. Jika tingkatan pengetahuan hanya sebatas

mengetahui maka tidak menutup kemungkinan LSL akan melakukan perilaku berisiko meskipun sudah mengetahui apa dampak yang terjadi nantinya. Berdasarkan penelitian Sarwanti (2015) bahwa ibu yang memiliki pendidikan tinggi yang mengalami IMS sebanyak 6 orang (30%), sedangkan responden (20%) sedangkan yang tidak mengalami IMS sebanyak 4 responden (20%) sedangkan yang tidak mengalami IMS sebanyak 4 responden (20%).. Menurut Hutagalung (2002) bahwa pendidikan sangat erat kaitannya dengan informasi tentang kesehatan reproduksi yang diterima seseorang sehingga dapat membedakan perilaku kesehatan yang benar dan perilaku kesehatan yang salah. Berdasarkan penelitian Hartono (2009) Pendidikan bukan merupakan faktor risiko tertular PMS pada Gay tetapi pendidikan yang rendah mempunyai risiko tertular PMS 5,4 kali lipat dibandingkan dengan pendidikan tinggi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak ada hubungannya dengan kejadian IMS, akan tetapi dengan pendidikan yang lebih tinggi Gay akan lebih mudah memahami semua informasi yang diterima.

4.1.3. Pekerjaan

Dari 6 orang Gay yang menjadi informan terdapat 4 orang Gay mempunyai pekerjaan dan 2 orang Gay belum bekerja. Menurut penelitian Putu Ayu (2012) dari 45 orang LSL, terdapat 39 orang LSL tidak memiliki pekerjaan. Menurut penelitian Hartono (2009) tidak ada hubungan antara pekerjaans dengan kejadian IMS, akan tetapi kelompok Gay yang tidak bekerja mempunyai risiko 0,68 kali lipat terkena IMS dibandingkan dengan kelompok yang bekerja, Berdasarkan penelitian Sarwanti (2015) diketahui bahwa ibu yang bekerja maupun yang tidak bekerja yang mengalami IMS sejumlah 5 orang (25%) dan yang tidak mengalami IMS pada Gay merupakan dua hal yang berbeda, dan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian IMS. Pekerjaan adalah aktifitas rutin yang dilakukan Gay untuk mendapatkan upah, sedangkan IMS pada Gay adalah penyakit

infeksi yang terjadi akibat adanya kontak atau hubungan seksual pada Gay. Hal tersebut kemungkinan besar akan saling mempengaruhi ketika pekerjaan Gay memberikan peluang yang besar terhadap penyakit IMS misalnya PSP, Tukang Pijat (++)).

4.1.4. Pengetahuan Gay tentang penyakit IMS

Menurut Bloom (1908) dalam Notoadmoedjo (2003) pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Menurut Lestari (2006) menyatakan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja jalanan sangat kurang dikarenakan kurangnya informasi yang diperoleh dengan benar. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa seluruh Gay yang teliti merupakan bagian dari kelompok Gay yang sudah mendapatkan sosialisasi atau penyuluhan IMS termasuk HIV/AIDS, sehingga pengetahuan yang mereka miliki tentang bahaya dan cara pencegahan IMS bisa dikatakan baik meskipun masih ada Gay dengan jawaban yang kurang tepat di beberapa pertanyaan. Meskipun penelitian ini kualitatif namun sejalan dengan hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Hartono (2009) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kejadian PMS pada Gay. Informasi - informasi tentang IMS dan pencegahannya dalam setiap penyuluhan yang disampaikan oleh aktifis LSM WISMA sangat bermanfaat bagi kehidupan kelompok Gay. penerapan tentang pengetahuan IMS dan pencegahannya secara baik diharapkan dapat menjadi dasar terbentuknya perilaku seksual yang sehat sehingga dapat mengurangi kejadian IMS pada kelompok Gay. Seluruh Gay yang terdata di LSM WISMA sudah mendapat kan jadwal tersendiri dalam hal sosialisasi bahaya atau cara pencegahan IMS berdasarkan kacamata masing - masing, akan tetapi kegiatan sosialisasi atau penyuluhan itu tidak bisa dikatakan selalu berhasil karena hampir semua

Gay tidak mau ikut serta dalam kegiatan-kegiatan tertentu yang dapat membuat identitas mereka sebagai Gay terungkap. Kelompok Gay biasanya mau bertukar pikiran dengan sesama Gay saja itupun hanya 4 mata, untuk itu pihak LSM WISMA menunjuk salah satu Gay menjadi anggota LSM yang bertugas melakukan pendampingan atau terjun ke lapangan untuk kepentingan sesama Gay "A" merupakan Gay yang bertugas dalam pendamping ini, secara langsung akan menemui teman-teman gay lainnya untuk kepentingan sosialisasi tersebut atau menyampaikan pesan dari instansi-instansi tertentu jika ada informasi terbaru yang berhubungan dengan Gay.

4.1.5 Riwayat Kesehatan.

Sebagian besar Gay yang menjadi informasi pernah merasakan adanya gejala penyakit IMS dan sebagian besarnya lagi pernah mengalami penyakit IMS. Untuk pengobatan sebagian besar tidak memerikasikan ke petugas kesehatan dikarenakan rasa malu yang mereka rasakan, obat yang hanya dikonsumsi selama ini hanya berdasarkan pengalaman teman yang pernah menderita gejala yang sama. Ada satu Gay yang memerikasikan diri langsung ke petugas kesehatan, hal ini dikarenakan dia sudah terbuka kepada masyarakat umum tentang keadaannya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar Gay yang menjadi informan pernah mengalami penyakit IMS tanpa mendapatkan pengobatan secara benar yang disesuaikan dengan hasil pemeriksaan dokter. Pelayanan kesehatan telah tersedia bagi mereka yang mempunyai kendala dengan jarak dari tempat tinggal ke tempat tempat pelayanan kesehatan sehingga kelompok Gay bisa mendapatkan pelayanan kesehatan beserta obat-obatan secara gratis. Akan tetapi, kendala yang paling utama adalah rasa malu yang mereka miliki jika sampai diketahui orang lain sedangkan memerikasikan diri terkait dengan penyakit IMS.

4.1.6 Akses yang Terkait Pencegahan Penyakit IMS pada Gay

Kondom memang sudah banyak tersedia di beberapa Apotek dan Minimarket atau Supermarket. Akan tetapi rasa malu yang sangat besar membuat mereka mempunyai sedikit kendala untuk mendapatkan kondom, dengan adanya petugas lapangan LSM yang khusus melakukan pendampingan kepada kelompok Gay, mereka akan lebih mudah mendapatkan kondom dapat dikembalikan kepada diri mereka masing-masing, banyak alasan yang memungkinkan Gay mudah atau susah dalam mendapatkan kondom. Di antaranya : umur dapat menjadi kendala ketika Gay yang membutuhkan kondom berada pada usia remaja, mereka akan merasa risih atau malu ketika meminta ke fasilitas kesehatan atau harus membelinya. Status pernikahan akan menjadi masalah besar dalam mendapatkan kondom di daerah sendiri ketika Gay berstatus belum menikah, atau jarak yang cukup jauh untuk menjangkau ke fasilitas kesehatan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar Gay menjadi informan merasa malu ketika harus meminta kondom ke fasilitas yang menyediakan kondom gratis dan merasa malu ketika harus membeli kondom di Apotek atau Minimarket dan Supermarket dengan faktor.

4.1.7 Dukungan Informasi dari Media atau Teman Sebaya baik secara Langsung atau Tidak Langsung

Kelompok Gay merasa sangat terbantu dengan adanya hal tersebut dengan adanya hal tersebut itu dikarenakan mereka tidak perlu datang ke pelayanan kesehatan untuk mendapatkan informasi tentang penyakit IMS yang secara tidak langsung akan membuat mereka ketahuan tentang jati dirinya. Penyuluhan yang disampaikan oleh petugas kesehatan memang sangat bermanfaat dalam menambah pengetahuan Gay tentang penyakit IMS dan cara pencegahannya, begitu juga dengan informasi yang didapat di media massa

atau informasi dan dari teman sebaya sesama Gay. Dari hasil penelitiann dapat disimpulkan bahwa seluruh Gay yang menjadi informan sangat merasakan manfaat adanya kampanye atau puluhan dari LSM bekerjasama yang didapat dari teman sesama Gay.

Sejalan dengan penelitian Kristina C, bahwa informan merasa banyak mendapat kan infomasi, pengetahuan mengenai kesehatan isu-isu seputar LGBT menjadu bertambah. Informan pun memilih untuk menyebarkan pengetahuan yang dimilikinya dari berbagai kegiatan GAYA Nusantara kepada teman-teman LGBT.

4.1.8 Perilaku Pencegahan penyakit IMS pada pasangangan Gay saat melakukan hubungan seksual

Sebagian besar pasangan dari Gay yang menjadi informan tidak mau menggunakan kondom karena merasa tidak nyaman dan tidak merasakn kepuasan. Kenyamanan merupakan hal yang paling utama dalam menjalani sebuah hubungan, begitu juga dengan kelompok Gay yang akan mempertahankan rasa kenyamanan dengan psanganya termasuk kenyamanan dalam hal melakukan hubungan seksual. Ketika Gay akan melakukan hubungan seksual usaha untuk menyarankan agar pasangannya menggunakan kondom selalu dilakukan namun pda akhirnya keputusan bukan berada pa dirinya sendiri. Semakin memaksakan pasangan untuk menggunakan kondom semakin besar juga peluang psangan Gay ini berpisah maka secara otomatis akan berpeluang juga berganti pasangan. Bagi Gay yang mempunyai pekerjaan sebagai tukang pijat (++) sebelum melakukan hubungan seksual selalu menyarankan untuk menggunakan kondom, akan tetapi rasa canggung pda pelanggan bertambah besar mengingat uang yang sudah diterima sebagai upah pijat (++) sejalan dengan penelitian Aryani Desi (2013) yang menyatakan bahwa WPS selalu mengajak pelanggan menggunakan kondom neamun tidak pada pacar atau orang yang mereka sukai. Menurut mereka, mereka

sudah saling mengenal dengan baik dan yakin bahwa pasangan dalam keadaan sehat. Sebelum transaksi, WPS sudah menyediakan beberrapa kondom yang biasa ditawarkan WPS keapda pelanggan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa seluruh Gay yang menjadi informan mempunyai kendala dalam mengajak pasangan untuk memakai kondom ketika mau melakukan hubungan seksual dengan alasan akan mengurangi kenikmatan dalam berhubungan seksual dan mengurangi kenyamanan dalam mempertahankan hubungan, meskipun pada akhirnya sebagian Gay yang menjadi informan tersebut berhasil membujuknya.

4.1.9 Perilaku Gay yang selalu Menggunakan Kondom ketika melakukan Hubungan Seksual

Seluruh Gay yang menjadi informan mempunyai perilaku positif dalam upaya pencegahan penyakit IMS dengan berusaha untuk menggunakan kondom ketika melakukan hubungan seksual karena mereka tahu dan paham akan bahaya IMS, akan tetapi mereka juga tidak bisa memaksakan ketika psangan tifka menginginkanya. Penelitian Sasongko (2000) tentang efek perlindungan dalam pencegahan infeksi HIV/AIDS tealh dilakukan dengan mengikuti 245 pasangan heteroseksual dimana salah satu diantara pasangan tersebut mengidap HIV. Studi tersebut memperlihatkan bahwa kondom digunakan secara konsisten dalam setiap hubungan seks tidak ditemukan adanya penularan IMS kepada pasangannya. Sedangkan 121 pasangan heteroseksual lainnya yang tidak menggunakan kondom secara konsisten telah ditemukan terjadi penularan IMS kepada 12 pasangannya. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pemakaian kondom secara konsisten mempunyai daya perlindungan efektif terhadap terjadinya penularan IMS. Sebaliknya pemakaian kondom yang tidak konsisten akan memungkinkan penularan IMS (Sasongko,2000). kondom pria telah tersedia dengan kualitas yang tealh teruji sebelum akhirnya dipasarkan. Masalah efektivitas yang

selama ini dipertanyakan terletak bukan pada kondomnya, melainkan pada penggunaannya. Kondom sekedar digunakan seperlunya namun tidak diperhatikan cara penggunaan yang tepat termasuk cara penyimpanan kondom sebelum digunakan. Sedangkan bukti - bukti empiris sendiri menunjukabn bahwa penggunaan kondom secara benar dan konsisten dapat mengurangi riisko HIV/AIDS (Hartono, 2002). Penggunaan kondom secara benar pada Gay dalam melakukan hubungan seksual dengan pasangannya dapat mengurangi tingkat resiko terjadinya penyakitnya IMS. Pasangan Gay yang menikah dengan perempuan harus selalu menggunakan alat pelindung yaitu kondom, jika tidak menggunakan kondom dengan alasan ingin mempunyai keturunan.maka pasangan tersebut harus mendapatkan pelayanan dan pendampingan dari petugas kesehatan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar Gay yang menjadi informan sudah menggunakan hubungan seksual.

4.1.10. Perilaku Gay yang tidak berganti- ganti pasangan

Sebagian besar mereka berusaha tidak berganti-ganti pasangan selama masih berpacaran, akan tetapi ketika mereka putus maka akan mencari pacar baru dan melakukan hal yang sama sewaktu dengan pacar sebelumnya. Sebagian kecil informan tidak mau menjawab pertanyaan dan lebih memilih untuk melanjutkan ke pertanyaan selanjutnya. Ada beberapa perilaku yang memudahkan seseorang tertular infeksi menular seksual yang antara lain adalah : Sering berganti-ganti pasangan seksual atau mempunyai lebih dari satu pasangan seksual, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal, mempunyai pasangan seksual yang sering berganti-ganti pasangan, atau yang mempunyai pasangan seksual lainnya, terus melakukan hubungan seksual walaupun mempunyai keluhan IMS dan tidak memberitahukan kepada pasangannya tentang hal tersebut, tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual

dengan pasangan yang berisiko. (Depkes RI, 2006). Dari hasil penelitian sebagian besar Gay akan setia pada pasangan lelakinya kecuali ketika pasangan memutuskan untuk berpisah, maka Gay akan mencari penggantinya yang secara otomatis akan melakukan hubungan seksual sama halnya dengan pasangan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa selama pasangan tidak berpisah maka sedikit kemungkinan untuk Gay berganti-ganti pasangan baru. Menurut Michael Carter (2013) 276 laki-laki Gay memiliki hasil tes HIV negatif tetapi semua didiagnosis dengan IMS dubur (klamidia, n=177; gonore, n=69; klamidia dan gonore, n=30). Lebih dari dua pertiga (69%) melaporkan tidak menggunakan kondom atau tidak menggunakan kondom secara konsisten dan rata-rata memiliki empat pasangan dalam tiga bulan sebelumnya, sebagian besar (70%) memiliki infeksi dubur tanpa gejala.

4.1.11. Perilaku Gay yang selalu mencari tahu tentang IMS

Gay melakukan hal yang sama dalam mencari informasi tentang IMS, mereka selalu mencari informasi tentang IMS dari berbagai media terutama dari internet karena lebih mudah dan mereka juga selalu mendapatkan informasi tentang IMS dari aktifis LSM yang sangat sering terjun ke lapangan bertemu dan bertukar pikiran dengan kelompok Gay yang lain. Pendidikan kesehatan reproduksi sejak dini sangat diperlukan dalam penanggulangan IMS dan HIV/AIDS (Hartono H, 2002). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa seluruh Gay yang menjadi informan selalu menggunakan media massa, internet, TV sebagai andalan utama para dalam mencari tahu tentang penyakit IMS dan penularannya, ketika informasi yang dirasa kurang maka informasi dapat di tanya secara langsung ke LSM.

5. KESIMPULAN dan SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Sebagian besar Gay rmasuk dalam kategori umur remaja akhir, sebagian kecil termasuk dalam kategori umur dewasa awal. Sebagian kecil Gay sedang menempuh pendidikan disalah satu SMP Negeri dan disalah satu perguruan tinggi di Kabupaten Ciamis, sebagian kecil Gay merupakan lulusan SMP, sebagian kecil Gay merupakan lulusan SMA/SMK, dan sebagian kecil Gay merupakan lulusan Sarjana, dengan pendidikan paling rendah SMP N dan pendidikan paling tinggi S1. Sebagian besar Gay mempunyai pekerjaan dan sebagian kecil belum bekerja.
2. Seluruh istri dan mantan istri Gay termasuk dalam kategori remaja akhir yang merupakan lulusan S1, salah satunya sedang menempuh pendidikan Pascasarjana dan mempunyai pekerjaan.
3. Sebagian besar Gay mempunyai pengetahuan yang baik tentang IMS dan pernah mengalami tanda gejala penyakit IMS tanpa melakukan pengobatan di fasilitas kesehatan.
4. Sebagian besar Gay merasa malu untuk membeli kondom dan untuk meminta kondom kepada petugas kesehatan kecuali kepada aktifis LSM WISMA
5. Sebagain besar Gay merasakan manfaat dari informasi yang di dapat di berbagai kegiatan, oleh karena itu Gay selalu aktif dalam mencari informasi mengenai penyakit IMS.
6. Sebagian besar Gay merasa kesulitan dalam mengajak pasangan untuk menggunakan kondom, namun akhirnya Gay menggunakan kondom juga ketika melakukan hubungan seksual.
7. Sebagian besar Gay akan setia pada pasangan lelakinya kecuali ketika pasangan memutuskan untuk berpisah, maka Gay akan mencari penggantinya yang secara otomatis akan melakukan hubungan seksual sama halnya dengan pasangan sebelumnya.

5.2. Saran

Sebaiknya LSM yang menangani kasus ini memberikan pendidikan kesehatan reproduksi sejak dini yang diperlukan dalam penanggulangan IMS dan HIV/AIDS, dan diharapkan seluruh Gay yang menjadi informan selalu menggunakan media massa, internet, TV sebagai andalan utama para dalam mencari tahu tentang penyakit IMS dan penularannya, ketika informasi dirasa kurang agar menanyakan secara langsung ke LSM.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani D. 2013. Gambaran Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Wanita Pekerja Seksual Kabupaten Tegal.
- Depkes RI (WHO). 2006. Pedoman Dasar, Infeksi Menular Seksual Dan Saluran Reproduksi Lainnya Pada Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis. 2015. Laporan Tahunan Jumlah Penderita Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS)
- Hartono. 2002. Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Jakarta : Sinar Harapan.
- Hartono, A. 2009. Faktor resiko Kejadian Penyakit Menular Seksual (PMS) pada komunitas Gay Mitra Strategis Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), Yogyakarta
- Kemendes. 2011. Pedoman Nasional Pelayanan Infeksi Menular Seksual. Jakarta Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Kristina C. 2012. Informasi Homoseksual-Gay (Studi Etnometodologi Mengenai Informasi dan Gay pada Komunitas GAY Nusantara Surabaya)
- Noor, N.N. 2000. Dasar Epidemiologi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sarwinanti. 2015. Hubungan Antara Usia, Pekerjaan, Pendidikn, dan Pekerjaan

dengan kejadian Infeksi menular Seksual.
STIKes Aisyiyah Yogyakarta
Sasongko. 2000. Efek Perlindungan dalam
Pencegahan Infeksi HIV/AIDS.

[repository.usu.ac.id>bitstream](http://repository.usu.ac.id/bitstream), diakses
tanggal 05 Mei 2016
Pende Putu Ayu. 2012. Pola Hubungan
Seksual dan Riwayat IMS Pada Gay di Bali.